

Meningkatkan Literasi Anak Didik Untuk Mempercepat Membaca dan Menulis Huruf Latin Melalui Penerapan Metode Iqro'

Ahmad Hulaimi & H. Hudatullah Muhibuddin Abdul Aziz

IAI Hamzanwadi NW Pancor

hulaimi.halim@gmail.com

hudatullah@gmail.com

Abstraksi

Literasi merupakan fondasi dari segala pembelajaran yakni membaca dan menulis. Berbicara literasi sangat kompleks, tapi dalam tulisan ini hanya dikaji pada aspek membaca dan menulis yaitu melihat kemampuan membaca dan menulis anak didik di sekolah-sekolah dasar di samping itu juga melihat psico education dalam pembelajaran. Literasi tidak hanya berbicara tentang kemampuan membaca dan menulis tapi bagaimana seorang pendidik mampu meningkatkan gairah dan minat membaca anak didik Oleh sebab itu tulisan ini dikemukakan pengalaman seorang guru baik yang telah menerapkan literasi di sekolah tempatnya bertugas.

Dalam meningkatkan minat literasi anak dibutuhkan suatu pendekatan-pendekatan dan dalam hal ini metode Iqro' adalah salah satu metode yang digunakan untuk meningkatkan literasi anak dalam membaca dan menulis. Metode ini merupakan suatu pendekatan dalam meningkatkan literasi al-Qur'an yakni suatu metode dalam belajar membaca dan menulis al-Qur'an. Tapi dalam perkembangannya metode ini ditranslit penerapannya dalam literasi huruf-huruf latin dan ternyata efektif dalam meningkatkan minat anak didik dalam membaca. Ketika membaca kalimat metode Iqro' maka akan terbayang dipikiran kita bahwa itu sebuah metode dalam mempelajari cara membaca huruf hijaiyah agar anak mampu membaca al-Qur'an dengan baik. Hal ini didasarkan karena selama ini metode Iqro' memang sudah familiar di tengah-tengah masyarakat dalam mempelajari baca tulis huruf hijaiyah disebabkan karena metode ini salah satu cara cepat membaca al-Qur'an. Hal ini dibuktikan anak-anak yang belajar di Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) mulai dipedasaan sampai perkotaan rata-rata semua memakai metode ini.

Kata Kunci : Literasi, Metode Iqro', Pembelajaran

A. Latar Belakang

Literasi merupakan fondasi awal dalam mengarungi proses pembelajaran berikutnya, hal ini disebabkan keberhasilan pembelajaran lanjutan sangat dipengaruhi oleh literasi yakni kemampuan anak membaca dan menulis. Dalam beberapa kajian yang disajikan oleh para peneliti, tingkat literasi Indonesia masih kalah jauh dengan negara-negara tetangga di wilayah asia tenggara (ASEAN). Oleh sebab itu kajian tentang literasi akhir-akhir ini sangat menarik untuk dilakukan pembahasan di samping itu juga untuk mencari problem solving ada apa dengan kondisi tersebut.

Istilah literasi menjadi topik yang banyak diperbincangkan dalam tema kajian ilmiah akhir-akhir ini di Indonesia. Bukan hanya dilingkungan sekolah maupun kampus, akan tetapi sudah menyebar dikalangan masyarakat umum. Dalam ruang lingkup sekolah misalnya, tema literasi ini menjadi mengemuka dengan diluncurkannya program unggulan yaitu Gerakan Literasi Sekolah (GLS) oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2015. Tidak hanya di sekolah literasi kemudian menjadi trending topic dikalangan akademisi perguruan tinggi.¹

Dalam konteks pendekatan dalam peningkatan literasi di sekolah dasar/madrasah Ibtidaiyah banyak yang sudah dilakukan. Tapi dalam hal ini kami mencoba mengambil salah satu metode yang digunakan oleh guru baik yang telah diaplikasikan di salah satu satuan pendidikan dasar di wilayah Dompu. Metode tersebut adalah Iqro'.

Ketika membaca kalimat metode Iqro' maka akan terbayang dipikiran kita bahwa itu sebuah metode dalam mempelajari cara membaca huruf hijaiyah agar anak mampu membaca al-Qur'an dengan baik. Hal ini didasarkan karena selama ini metode Iqro' memang sudah familiar di tengah-tengah masyarakat dalam mempelajari baca tulis huruf hijaiyah disebabkan karena metode ini salah satu cara cepat membaca al-Qur'an. Hal ini dibuktikan anak-anak yang

¹. Dyah Worowiraswati Ekowati dan Beti Istanti Suwandayani, *Literasi dan Numerasi untuk Sekolah Dasar*, (Malang : UMM Press), 2019, h. 1

belajar di Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) mulai dipedasaan sampai perkotaan rata-rata semua memakai metode ini.

Metode Iqro' merupakan salah satu metode-metode dalam mempelajari baca tulis al-Qur'an. Metode ini sangat familiar di tengah-tengah masyarakat dan anak-anak juga tidak asing ketika menyebut metode ini mereka sudah tahu dan sangat mengenalnya. Hal ini disebabkan karena metode Iqro' memudahkan anak dalam literasi dasar huruf-huruf hijaiyah mulai dari pengenalan huruf sampai mampu membaca dan menulis al-Qur'an.

Karena keunggulan-keunggulan itulah anak-anak yang prasekolah lebih dahulu mempelajari cara membaca huruf hijaiyah daripada mempelajari baca huruf latin. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor :

1. Faktor ideologi bahwa mempelajari dan memahami al-Qur'an adalah sebuah keharusan. Jika seorang muslim/muslimah belum mampu membaca al-Qur'an maka itu adalah sebuah aib, sehingga pengenalan huruf-huruf hijaiyah dan mampu membacanya sampai memahami al-Qur'an sudah ditekankan sejak dini, sebagaimana hadits Rasulullah SAW : "sebaik-baik orang diantara kalian adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya". (HR. Bukhari).
2. Metode Iqro' satu kesatuan dengan buku Iqro' merupakan cara cepat belajar membaca al-Qur'an. Buku ini mempunyai 10 kelebihan yaitu ; bisa digunakan secara privat atau klasikal, praktis, sistematis, variatif, komunikatif, fleksibel, bersifat modul dan asistensi. (Humam 2000).²
3. Dalam teori pembelajaran yang kita kenal selama ini bahwa anak-anak yang masih dalam usia prasekolah (TK/PAUD) tidak diperkenankan mengajarkan membaca, tetapi hanya memberikan pengenalan huruf dan itupun dengan cara bermain dan enjoy. Berbeda dengan praktisi lain dalam dunia Islam bahwa mempelajari huruf hijaiyah bagi anak-anak tidak hanya diperkenalkan saja melainkan sudah diajarkan sedini mungkin agar anak terbiasa mulai dari pengenalan huruf dan cara membaca al-Qur'an.

². Siti Makmudah Parti, *Pembelajaran Calistung Menggunakan Metode Iqro' Pada Anak Untuk Membangun Generasi Rabbani Di Era Globalisasi*, Jurnal Pendidikan dan STudi Keislaman Vol. 9 Nomor 1, April 2019.

4. Faktor culture, mempelajari al-Qur'an mulai dari pengenalan huruf dan membacanya sudah menjadi budaya sejak dini. Hal ini dibuktikan bahwa tiap-tiap kampung atau dusun bahkan tingkat RT dan rumah-rumah dengan timing mulai sore sampai malam habis maghrib banyak anak-anak sudah mempelajari al-Qur'an mulai dari tingkat dasar (Iqro' 1-6) sampai mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan mampu membaca dengan fasih sesuai dengan qaidah-qaidah tajwid. Berbeda dengan belajar membaca huruf latin hanya diberikan dilembaga-lembaga formal seperti sekolah dasar dan Madrasah Ibtidaiyah sedangkan untuk sekolah TK/PAUD belum dibolehkan mengajar membaca.

Dari beberapa uraian di atas, penerapan metode Iqro' telah dilaksanakan pada satuan pendidikan dasar di Dompu yakni di SDN 1 Dompu. Eksperimen ini pada awalnya dilaksanakan di kelas 3. Pada waktu itu ada sesuatu yang kurang dari anak-anak di sekolah tersebut karena sampai kelas 3 ada beberapa siswa yang belum mampu membaca huruf latin. Dalam pikiran kita kelas 3 saja masih ada beberapa siswa yang belum mampu membaca huruf latin bagaimana dengan kelas bawahnya yakni kelas 2 apalagi kelas 1. Maka peneliti melakukan interviu dengan salah satu guru setempat dan beliau adalah Ibu Sri Suryanti, S.Pd. Pada awalnya beliau mengusulkan kepada kepala sekolah agar ditugaskan di kelas rendah yakni kelas 1, karena kelas 1 adalah pondasi literasi yang paling dasar dalam membaca, dalam pikiran Ibu Sri Suryanti, S.Pd. jika kelas 1 sudah digembleng dengan pondasi literasi membaca maka otomatis kelas 2, sampai seterusnya siswa sudah mudah membaca dan menulis serta memahami apa yang dibacanya.

Menurut Ibu Sri Suryanti, S.Pd. ketidakmampuan anak dalam membaca disebabkan faktor internal dan faktor eksternal yakni ;

1. Faktor internal

- a. Keluarga wali siswa acuh-tak acuh terhadap belajar anak, mereka beranggapan bahwa kalau anaknya sudah masuk sekolah maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada guru-guru

- b. Timing belajar membaca hanya dilakukan di sekolah saja, sedangkan ketika anak sudah pulang sustainability terputus, dan anak-anak tidak belajar dan hanya bermain-main saja
- c. Sekolah kurang memperhatikan infrastruktur literasi, seperti ruang perpustakaan menyatu dengan ruang guru menyebabkan siswa sungkan untuk membaca, kurangnya ketersediaan buku-buku bacaan yang menarik dibaca oleh anak.
- d. Faktor genetik ikut mempengaruhi kemampuan anak-anak dalam membaca dan menulis
- e. Faktor eksternal
- f. Kondisi sosial kultur masyarakat tempat anak tinggal kurang mendukung untuk membangun literasi anak-anak
- g. Handphone atau tablet serta tv ikut andil yang sangat besar dalam mengalihkan perhatian anak dalam belajar dirumahnya, karena anak-anak sudah terbiasa memegang hp dan membuka mainan-mainan yang ada di hp tersebut.

Melihat kondisi tersebut Ibu Sri Suryanti, S.Pd. lantas tidak berkecil hati dan terus berusaha agar anak-anak diusahakan mampu literasi dasar yakni membaca dan menulis. Awalnya beliau kebingungan metode apa yang efektif diterapkan untuk mengajar anak-anak apalagi kelas 1 yang belum mampu membaca. Pada saat itu beliau teringat akan suatu metode karena beliau juga adalah guru ngaji dirumahnya disamping tugas beliau juga sebagai guru kelas di sekolahnya. Metode Iqro' adalah salah satu bayangan beliau sebagai metode yang akan digunakan di sekolahnya dalam mengajarkan huruf latin karena terbukti metode ini efektif digunakan dalam mengajar huruf hijaiyah dalam belajar membaca di rumahnya.

Dalam metode Iqro' langkah awal membaca langsung, tidak mengeja setelah menjadi kebiasaan baru diperkenalkan huruf-huruf hijaiyah setelah itu dimulai merangkai huruf berbentuk suku kata setelah itu merangkai kalimat dan seterusnya maka dalam tehnik-tehnik metode Iqro' mulai diterapkan dalam mengajarkan huruf latin. Mengkonversi metode Iqro' dari huruf hijaiyah

ke huruf latin pada awalnya tidak mudah karena belum terbiasa disebabkan perbedaan bentuk huruf dan pengucapannya, missal ;ب pada huruf hijaiyah kedengarannya satu kata sedangkan dihuruf latin kedengarannya dua kata yakni ba, contoh lain ; 'dihuruf latin kedengarannya menjadi empat kata alif, begitu juga huruf-huruf hijaiyah lainnya ketika dikonversi ke huruf latin.

Kebingungan beliau sirna karena yang beliau terapkan adalah metodenya walaupun ada perbedaan bunyi kalimat nanti bisa siasati pada saat proses belajar membaca. Terlebih-lebih ketika beliau mengajar cara mengaji al-Qur'an bagi pemula dengan lebih menekankan membaca langsung, maka sejak itulah metode Iqro' beliau terapkan dalam mengajar membaca di sekolah tempat tugasnya.

B. Pengertian Literasi dan Metode Iqro'

1. Literasi

Literasi adalah kemampuan menyimak, mendengarkan, membaca dan menulis. Selain itu literasi juga diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengolah serta memahami informasi pada saat menulis dan membaca.³

Istilah kata literasi dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa latin yaitu litera (huruf). Arti kata litera adalah melibatkan beberapa sistem-sistem dalam tulisan dan konvensi yang menyertainya. Secara klasikal literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Literasi erat kaitannya dengan istilah kemahirawacanaan (*literasi learning*). Akan tetapi pada utamanya kata literasi sangat erat hubungannya dengan bahasa dan penerapan/penggunaan bahasa itu sendiri. Dalam perkembangan literasi pengertian literasi turut berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara dan menyimak. Menurut Wells mengemukakan bahwa literasi merupakan kemampuan bergaul dengan wacana sebagai representasi

³. Inovasi, *Paket Unit Pembelajaran Literasi Kelas Awal Konsep Dasar Keterampilan Membaca*, 2019, h. 2

pengalaman, pikiran, perasaan dan gagasan secara tepat sesuai dengan tujuan.⁴

Di samping itu pendapat senada juga dikemukakan oleh beberapa ahli misalnya Haryanti mengatakan bahwa literasi bisa diartikan sebagai keberaksaraan, yaitu kemampuan menulis dan membaca. Selanjutnya oleh Owachi sebagai kemampuan untuk mengkonstruksi makna melalui membaca dan menulis. Jadi literasi merupakan kemampuan fondasi awal yang sangat penting dalam hidup anak. Anak bersosialisasi melalui bahasa dan dengan kemampuan berbahasa mereka selanjutnya mampu untuk bertanya dan mengkonstruksi ide untuk disampaikan kepada orang lain.⁵

Dari beberapa uraian pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi adalah kemampuan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara. Jika melihat keempat kemampuan tersebut tentu akan sulit dikuasai oleh anak didik dalam waktu yang bersamaan. Oleh sebab itu dibutuhkan tahapan-tahapan dalam menguasai keempat kemampuan tersebut dan disinilah perlunya konsep pembelajaran tahapan agar satuan-satuan tahapan tersebut mampu dilalui oleh anak dengan baik.

Untuk mempelajari tahapan-tahapan literasi mulai dari membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara para ahli mempunyai pandangan yang berbeda tentang tahapan-tahapan literasi, ada pendapat lain yang mengatakan bahwa literasi cukup hanya dengan kemampuan membaca dan menulis saja dan itupun porsi membaca harus lebih banyak dibanding dengan menulis, karena ketika anak sudah mampu membaca otomatis kemampuan menulis akan terasah dengan sendirinya. Dalam pandangan lain tentang tahapan-tahapan literasi mengemukakan bahwa untuk mencapai kemampuan literasi anak dengan baik dibutuhkan tahapan dasar yakni membaca dulu, setelah mampu membaca dengan baik baru menulis dan terus berlanjut.

⁴. Dyah Worowiraswati Ekowati dan Beti Istanti Suwandayani, *Literasi dan Numerasi untuk Sekolah Dasar*, h. 2

⁵. Ni Nyoman Padmadewi dan Luh Putu Artini, *Literasi di Sekolah dari Tero ke Praktek*, (Bandung : Nilacakra, 2018), h. 8

2. Pengertian Metode Iqro'

a. Makna Metode Dalam Pembelajaran

Menurut Rusdiana Yeti dalam Ahmad Hulaimi & Khairudin dijelaskan bahwa metode berasal dari kata *metha* yang berarti balik atau belakang, dan *hodos* yang berarti melalui atau melewati. Dalam bahasa arab metode diartikan sebagai *ath-thariqah* atau dalam bahasa indonesia adalah jalan untuk mencapai suatu tujuan. Metode mengajar adalah suatu cara dan siasat penyampaian bahan pelajaran tertentu dari suatu mata pelajaran agar siswa dapat mengetahui, memahami, mempergunakan dan dengan kata lain menguasai bahan pelajaran tersebut. Menurut J.R David mengartikan "metode sebagai cara untuk mencapai sesuatu". Nana Sujana juga berpendapat "metode adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung". Sedangkan menurut M.Sobri Sutikno, "metode merupakan cara menyajikan materi pelajaran pada siswa dalam upaya mencapai tujuan".⁶

Secara etimologis, istilah metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metodos*. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu "*metha*" yang berarti melalui atau melewati dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa arab, metode disebut *thariqat*, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud.⁷

Jadi metode adalah jalan untuk mencapai tujuan atau dengan kata lain suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Maka dari itu metode pada hakikatnya adalah jalan alternatif dari sekian jalan-jalan yang ada untuk finish. Jika demikian maka tidak ada metode

⁶. Ahmad Hulaimi & Khairuddin, *Integrasi Penggunaan Metode Simulasi dan Demonstrasi Dalam Pembelajaran PAI (Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar di Sekolah/Madrasah)*, Ta'dib : Volume 18 No 1 (Jan- Juni 2020) h. 4

⁷. Kamsinah, "Metode dalam Proses Pembelajaran", dalam www.uin-alauddin.ac.id, diakses 13 Juni 2015, hal. 102

yang lebih baik dari lainnya, bukankah metode adalah salah satu dari alternatif jalan lainnya ?

Jadi kedudukan metode mengajar dalam dunia pendidikan sangatlah penting, karena metode mengajar merupakan salah satu alat untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dimana ketika seorang guru dapat memilih dan mempergunakan metode dengan tepat maka siswa akan cepat menangkap materi pembelajaran.⁸

Pembelajaran merupakan kegiatan dimana guru dan siswa serta seluruh yang terkait ditujukan untuk tercapai suatu perubahan kearah yang lebih baik dari sebelumnya. Tujuan pembelajaran akan tercapai apabila pelaksanaannya dengan cara yang telah teratur dan terdapat baik. Pekerjaan mengajar bukan kegiatan tanpa aturan, karena aktifitas ini terkait dengan perubahan manusia yang kompleks.

Metode pembelajaran menurut Zuhairini dkk. adalah cara guru menyajikan bahan pelajaran kepada murid. Metode ini terbagi dua yaitu : umum dan khusus. Metode umum adalah pelaksanaan cara mengajar untuk semua mata pelajaran dan berlaku untuk semua sekolah. Metode khusus adalah pelaksanaan cara mengajar yang dikhususkan untuk suatu mata pelajaran saja.¹ Menurut Mukminan metode mengajar adalah cara untuk mempermudah anak didik mencapai kompetensi tertentu.⁹

Semakin baik cara guru dalam pembelajaran akan dapat menghasilkan yang satu yang lebih baik pula. Oleh karena kemampuan guru memilih dan menggunakan metode yang terbaik sangat dibutuhkan guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Keberhasilan pembelajaran banyak ditentukan oleh penggunaan metode. Menurut Omar at Toumy, tidak ada satupun metode mengajar yang berguna untuk semua tujuan pendidikan, untuk semua ilmu dan mata pelajaran; untuk semua tahap perkembangan dan tahap pengajaran dan tahap kematangan dan kecerdasan; untuk semua guru-guru dan

⁸. Ibid, h. 5

⁹. Zuhairini, dkk., *Metodrk Khusus Pendidikan Agama*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, h. 34

pedidik-pendidik; dan untuk semua keadaan dan suasana yang meliputi proses-proses pengajaran.¹⁰

Oleh karena itu tidak dapat memaksakan suatu metode melainkan berusaha menggunakan yang paling sesuai diantara berbagai metode tersebut. Beliau mengelompokkan metode pembelajaran kepada : (1) Metode mengajar yang berdasar pada alat-alat dan bahan-bahan yang digunakan padanya, seperti metode kitab, metode perpustakaan, metode laboratorium, dan metode proyek. (2) Metode-metode yang berdasar pada cara yang diikutinya dalam mengemukakan fakta, seperti metode pertuturan, metode lukisan-lukisan, metode contoh, metode lawatan ilmiah dan pelajaran, metode partisipasi untuk latihan, dan lain-lain, (3) Metode yang berdasar pada penyusunan mata pelajaran, seperti metode penyusunan massa, metode penyusunan psikologi, metode penyusunan logik, metode penyusunan mengikut perkara, matapelajaran, unit pelajaran, atau mengikut masalah kehidupan, (4) metode berdasar pada tujuan yang dituju oleh guru, seperti metode nasihat, petunjuk dan bimbingan, metode latihan, metode menikmati dan apresiasi, metode pemikiran, kesimpulan dan analisa, metode penaksiran (diagnose) dan metode-metode pengembangan pengalaman, (5) Metode yang berdiri atas tujuan murid, seperti metode penyelesaian masalah, metode proyek, (6) metode berdasar pada hubungan timbal balik antara murid dan guru, seperti metode pengangkatan, metode pelajaran terarah, metode proyek yang dipilih dengan bebas, (7) Metode berdasar pada hubungan timbal balik antara murid-murid satu sama lain, seperti metode kegiatan perseorangan, metode kegiatan panitia, metode kegiatan dalam bilik darjah, dan metode kegiatan kerjasama (coorporation), (8) Metode-metode berdasar pada derajat keturutsertaan (participation) murid-murid pada proses pendidikan, seperti metode persembahan bersama murid-murid, metode keturut-sertaan tersusun dari murid-murid, metode meperdengarkan bersama dan metode kegiatan dari pihak

¹⁰. Ibid

murid-murid, (9) Metode yang berdasar pada derajat kebebasan berpikir, seperti metode autokrasi atau tangan besi, metode pengambilan kesimpulan dari awal, metode pengambilan kesimpulan terpimpin dan metode percobaan (experimental), (10) Metode yang berdasar pada cara yang digunakan dalam ulangan dan penilaian, seperti metode lisan (oral), metode laporan tertulis, dan metode ujian tertulis, (11) Metode yang berdasar pada pancaindera luar, seperti metode penglihatan, metode pendengaran, dan metode gerakan.

Untuk mencapai yang dimaksud, Mursel⁸ menyebutkan beberapa kegiatan yaitu : persiapan, pernyataan tujuan, penyajian peajaran yang sebenarnya, perbandingan dan abstraksi, generalisasi, aplikasi dan penggunaan konsep, dengan menggunakan metode yang bervariasi dan kondisional. Di antara metode itu adalah : induktif, deduktif, demonstrasi, karya wisata, percobaan dengan perantaraan bacaan, diskusi, resitasi, direct method (metode langsung), metode laboratorium, eksperimen, pertanyaan, dan banyak lagi metode yang kesemuanya bersifat kondisional.¹¹

Barang kali kalimat yang tepat untuk digunakan adalah keefektifan metode artinya sebuah metode akan efektif atau tidak tergantung dimana tempat penggunaannya. Bisa saja suatu metode efektif di sekolah tertentu tapi belum tentu efektif di sekolah lain begitu juga pada tingkatan di kelas, hal ini disebabkan berbagai faktor mulai dari intelegensi siswa, karakternya, kondisi sosial dan lain sebagainya. Hal ini disebut polipragmatis yaitu suatu metode mampu digunakan diberbagai aspek sedangkan monopragmatif yaitu suatu metode yang hanya mampu digunakan pada kondisi tertentu.

Ada banyak sekali metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Oleh karena itu setiap guru yang akan mengajar diharapkan dapat memilih

¹¹. Mursell, James L., 1975, *Pengajaran Berhasil*, Universitas Indonesia, Jakarta, h. 57

metode yang baik. Di bawah ini dikemukakan ciri-ciri metode yang baik dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Bersifat luwes, fleksibel dan memiliki daya yang sesuai dengan watak murid dan materi,
- 2) Bersifat fungsional dalam menyatukan teori dengan praktek dan mengantarkan murid pada kemampuan praktis.
- 3) Tidak mereduksi materi, bahkan sebaliknya mengembangkan materi,
- 4) Memberikan keleluasaan pada murid untuk menyatakan pendapat,
- 5) Mampu menempatkan guru dalam posisi yang tepat, terhormat dalam keseluruhan proses pembelajaran.¹²

Dari kesimpulan di atas, maka pemilihan metode pembelajaran yang baik adalah dengan mengkombinasikan metode yang sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan, karakteristik siswa, kompetensi guru, serta sarana dan prasarana yang ada, agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal.

b. Metode Iqro' Dalam Pembelajaran

Berbicara tentang metode Iqro' kita akan teringat dengan sosok pencetus atau penemu metode Iqro' yaitu K.H. As'ad Humam yang berdomisili di Yogyakarta. Bagi kebanyakan umat Islam Indonesia, nama K.H. As'ad Humam sudah tidak asing lagi karena karyanya berupa metode praktis membaca al-Qur'an serta lembaga pendidikan TKA (taman kanak-kanak Al-Qur'an) dan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) telah menyebar keseluruh Indonesia bahkan sampai ke mancanegara Malaysia.

Metode Iqro' merupakan langkah-langkah dalam pembelajaran literasi al-Qur'an yakni suatu strategi bagi pemula agar mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Sebagaimana pada pendahuluan penulis sebutkan bahwa walaupun pada awalnya metode Iqro' dipergunakan untuk literasi khusus al-Qur'an, tetapi dalam

¹². Pupuh Fathurrahman & Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami*. (Bandung: Rafika Aditama, 2007), hal. 56

pembelajaran literasi huruf latin ternyata efektif digunakan di sekolah-sekolah bagi siswa pemula dalam pengenalan huruf-huruf latin.

Hal ini sebagaimana telah diterapkan oleh Ibu guru baik yakni Sri Suryanti, S.Pd. tempat tugas SDN 1 Dompu. Penggunaan metode Iqro' terinspirasi dari pengajaran-pengajaran beliau mengajar anak-anak mengaji sekitar rumahnya. Penggunaan metode Iqro' dalam mengajar membaca al-Qur'an ternyata mampu dan efektif kepada anak terlebih-lebih bagi pemula yang penting konsistensinya terus dijaga. Inspirasi inilah yang kemudian diterapkan di sekolah tempat tugas yakni di kelas rendah yakni kelas 1, 2 dan 3. Sejak itulah metode Iqro' rutin digunakannya dalam meningkatkan literasi anak-anak di kelas.

Penerapan metode Iqro' dalam huruf latin pada dasarnya memang diambil dari prinsip-prinsip dasar metode Iqro' pada huruf hijaiyah. Tapi walaupun demikian ada beberapa yang disesuaikan sesuai dengan situasi dan kondisi siswa di sekolah. Di bawah ini dipaparkan beberapa prinsip dasar metode Iqro' diantaranya :

- 1) Menyuarakan abjad yakni dengan cara siswa diajarkan membaca dan menyuarakan huruf-huruf seperti ; a-i-u-e-o. Adapun teknisnya sebagai berikut :
 - a) Mengenalkan nama-nama huruf dan langsung dieja (s-i-t-i menjadi si-ti, i-b-u menjadi ibu dan seterusnya).
 - b) Menyuarakan huruf-huruf, teknik ini siswa tidak diajarkan mengenalkan huruf-huruf tapi langsung membaca dan membunyikannya seperti ; a-b-c-d-e dan seterusnya tapi teknik ini menyuarakan huruf-huruf tahap demi tahap dan tidak langsung menyuarakan dari a sampai z agar siswa mudah mengingatnya.

Dalam hal ini metode Iqro' mengikuti prinsip yang kedua yaitu langsung bunyinya. Yang penting anak bisa baca walaupun tidak mengenal nama hurufnya, seperti "bacaan langsung a-b-c dan seterusnya", tidak perlu diurai atau dieja, bacalah dengan suara

pendek-pendek. Hal ini dapat membuat anak sangat tertarik dalam belajar membaca.

Terlebih-lebih dalam tinjauan dari segi psikologi belajar, nampaknya cara ini lebih mudah dilakukan anak-anak, ini karena proses berpikirnya yang lebih sederhana, lebih singkat dan mengurangi verbalis. Berbeda dengan teknik pengenalan huruf-huruf yang mengharuskan anak harus hafal nama-nama huruf lebih dahulu mengejanya, cenderung verbalis dan akibatnya membutuhkan waktu yang lebih lama.

- 2) Menggunakan metode berangsur-angsur. Karena prinsipnya yang berangsur-angsur, maka seorang anak seusia TK sekalipun akan bisa diterapkan metode Iqro' ini dengan pelan-pelan, bertahap dan tanpa ada perasaan tertekan.
- 3) Prinsip CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) adalah suatu prinsip pengajaran yang ditandai oleh diutamakan "belajar" daripada "mengajar", atau dengan perkataan lain CBSA adalah suatu sistem belajar-mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara matra kognitif, afektif dan psikomotorik. Terlebih-lebih prinsip ini sangat sesuai dengan pola pembelajaran masa kini. Dalam mengajarkan membaca metode Iqro' guru hanya diperbolehkan menerangkan dan memberi contoh bacaan-bacaan yang tercantum dalam "Pokok Bahasan" sedangkan bacaan pada "lembar kerja" yang digunakan sebagai latihan anak, seorang guru tidak boleh ikut membaca atau menuntunnya. Anaklah yang dituntut untuk aktif membacanya, dan guru hanya bertugas menyimaknya sambil memberikan motivasi, koreksi dan komentar-komentar seperlunya saja. Dengan prinsip CBSA ini, dimaksudkan agar anak betul-betul mengerti dan bisa mengucapkan secara benar huruf-huruf yang dipelajarinya itu, serta terhindar dari verbalis (hafal tapi tidak mengerti).

- 4) Pengajaran itu berorientasi kepada tujuan, bukan kepada alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan itu. Dengan demikian, yang dipentingkan adalah tercapainya tujuan yang telah dirumuskan, bukan alat untuk mencapai tujuan itu. Dalam kaitannya dengan pengajaran membaca, maka tujuan yang hendak dicapai yakni anak bisa membaca dengan baik dan benar. Mengenai kemampuan mengenal nama-nama huruf-huruf, kemampuan mengeja, dan sebagainya adalah termasuk alat untuk tercapainya tujuan tersebut. Untuk itu, penguasaan anak terhadap alat cukup hanya sekedarnya saja, atau bahkan bisa mencari alat lain yang dipandang lebih efektif. Sehingga dalam metode Iqro' yang dipentingkan adalah kemampuan anak dalam membaca. Maka ada beberapa hal yang diperhatikan antara lain :
- a) Metode Iqro' tidak mengenalkan nama-nama huruf sebelum anak bisa membacanya. Atau dengan perkataan lain yang penting anak bisa baca lebih dulu, baru tahu namanya.
 - b) Metode Iqro' tidak mengenalkan teori-teori yang dipentingkan adalah prakteknya bukan teorinya.
 - c) Metode Iqro' tidak menuntut anak bisa menuliskan huruf-huruf, sebelum ia bisa membacanya. Atau dengan perkataan lain yang penting anak bisa baca lebih dulubaru menuliskannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Hulaimi & Khairuddin, *Integrasi Penggunaan Metode Simulasi dan Demonstrasi Dalam Pembelajaran PAI (Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar di Sekolah/Madrasah)*, Ta'dib : Volume 18 No 1 (Jan- Juni 2020)
- Dyah Worowiraswati Ekowati dan Beti Istanti Suwandayani, *Literasi dan Numerasi untuk Sekolah Dasar*, (Malang : UMM Press), 2019
- Inovasi, *Paket Unit Pembelajaran Literasi Kelas Awal Konsep Dasar Keterampilan Membaca*, 2019
- Kamsinah, "Metode dalam Proses Pembelajaran", dalam www.uin-alauddin.ac.id, diakses 13 Juni 2015
- Mursell, James L., 1975, *Pengajaran Berhasil*, Universitas Indonesia, Jakarta
- Ni Nyoman Padmadewi dan Luh Putu Artini, *Literasi di Sekolah dari Tero ke Praktek*, (Bandung : Nilacakra, 2018)
- Pupuh Fathurrahman & Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami*. (Bandung: Rafika Aditama, 2007)
- Siti Makhmudah Parti, *Pembelajaran Calistung Menggunakan Metode Iqro' Pada Anak Untuk Membangun Generasi Rabbani Di Era Globalisasi*, Jurnal Pendidikan dan STudi Keislaman Vol. 9 Nomor 1, April 2019.
- Zuhairini, dkk., *Metodrk Khusus Pendidikan Agama*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983